



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMERIKSAAN TRIPLE ELIMINASI (HIV/AIDS/SIFILIS DAN HEPATITIS B) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAY MILI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

¹Lusia Asih Wulandari

¹Program Studi Kebidanan Universitas Aisyah Pringsewu

*Korespondensi email : wulandaribudiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* prevalensi kejadian HIV/AIDS hingga akhir tahun 2019 sebanyak 36,9 juta orang hidup dan tiap tahunnya terdapat 1,8 juta kasus baru. Dampak wanita hamil tidak melakukan *scrrening triple eliminasi* adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi, dimana risiko penularan dari ibu ke anak pada penyakit HIV/AIDS 20%-45%, untuk *sifilis* adalah 69-80%, dan untuk Hepatitis B adalah lebih dari 90%. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, kuantitatif design analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2021 – Januari 2022 di Puskesmas Way Mili Lampung Timur. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 45 ibu hamil TM I, dengan teknik sampel *total sampling*. Analisa data dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) adalah faktor pengetahuan p-value 0,006, faktor pendidikan p-value 0,006 dan faktor umur ibu p-value 0,001 (<0,05). Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang triple eliminasi kemudian ibu hamil dapat mencari informasi kembali menggunakan media yang mudah di mengerti seperti poster ataupun *liflate* yang diletakan di fasilitas kesehatan tentang *screening triple eliminasi* (HIV/AIDS Sifilis Dan Hepatitis B).

Kata Kunci : Pengetahuan, Umur, pendidikan, *Screening Triple Eliminasi*

ABSTRACT

According to the World Health Organization, the prevalence of HIV/AIDS until the end of 2019 was 36.9 million people and every year there are 1.8 million new cases. The impact of pregnant women not doing triple elimination screening is increasing morbidity and mortality of mothers and babies, where the risk of transmission from mother to child in HIV/AIDS is 20 % -45%, for syphilis is 69-80%, and for Hepatitis B is more than 90%. The aim of this study was to determine the factors associated with the triple elimination examination

(HIV/AIDS, Syphilis and Hepatitis B) in the Working Area of the Way Mili Health Center, East Lampung Regency in 2021. This research is a type of quantitative research, quantitative analytic design with a cross sectional approach. This research was conducted in December 2021 - January 2022 at the Way Mili Community Health Center, East Lampung. The samples in the study were 45 Pregnant women trimester 1, with a total sampling technique. Data analysis with chi square test. The results showed that the factors associated with the triple elimination examination (HIV/AIDS, Syphilis and Hepatitis B) were the knowledge factor p-value 0.006, the education factor p-value 0.006 and the mother's age factor p-value 0.001 (<0.05) . The results of this study can increase pregnant women's knowledge about triple elimination and then pregnant women can seek information again using easy-to-understand media such as posters or leaflets placed in health facilities regarding triple elimination screening (HIV/AIDS Syphilis and Hepatitis B).

Keywords: Knowledge, Age, education, Triple Elimination Screening

LATAR BELAKANG

Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang berisiko tertular penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis. Lebih dari 90% anak yang mengalami infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, merupakan tertular dari ibunya. Perlu upaya untuk memutus rantai penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu hamil ke bayinya, salah satunya dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (Sabilla, 2020). Program pelaksanaan Eliminasi Penularan memiliki peta perjalanan dimana mulai tahun 2018-2019 akses terbuka untuk sosialisasi tentang Eliminasi, tahun 2020-2021 pra Eliminasi Penularan mulai berjalannya screening pada ibu hamil dengan target >70% ibu hamil dilakukan *screening* sejak antenatal care (ANC) trimester I (Kemenkes RI, 2017)

Ibu hamil yang berusia normal atau tidak berisiko yaitu 20-35 tahun cenderung untuk melakukan screening HIV/AIDS, karena mereka sudah paham akan manfaat dan dampak apabila tidak melakukan screening HIV/AIDS, sehingga pada usia tersebut biasanya ibu hamil akan mengalami kesiapan dalam kehamilannya sehingga melakukan screening HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung lainnya seperti pengetahuan ibu yang belum mengerti akan pentingnya *screening* HIV/AIDS, selain itu ibu memiliki aktivitas dan kegiatan seperti mengurus rumah tangga dan mencari tambah nafkah untuk menghidupi keluarganya (Tyan dkk, 2015). Dampak kehamilan dengan Hepatitis B, HIV/AIDS dan Sifilis kepada bayi adalah abortus (31.2%), IUFD (36,8%) dan persalinan preterm (32%). Hal ini paling sering terjadi pada wanita hamil dengan infeksi hepatitis. Hepatitis adalah peradangan atau infeksi pada sel-sel hati. Penyebab hepatitis yang paling sering virus, yang dapat menyebabkan pembengkakan dan pelunakan hati (Zulfian, dkk. 2018).

Pengetahuan yang benar akan melalui pengalaman dan panca indera artinya walaupun individu memiliki pengetahuan yang tinggi dari penginderaannya belum tentu dia memiliki pengalaman yang tinggi pula tentang hal yang sama, tingkat pengetahuan sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku/sikap khususnya perilaku kesehatan, namun tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, umur, dan pengalaman individu (Halim dkk, 2016). Menurut Notoatmodjo (2012) dalam penelitian Tyan, dkk (2015) faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pelaku yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar (lingkungan) yang mempengaruhi misalnya jarak tempat pelayanan ataupun dukungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik, yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah kunjungan ibu hamil trimester I pada bulan September - November 2021 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Way Mili sebanyak 45 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keseluruhan jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2016). Dengan kriteria inklusi a) Data ibu hamil merupakan domisili di puskesmas way mili, b) Data ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas (ANC di puskesmas), c) Memiliki buku KIA, d) merupakan ibu hamil trimester I. Data analisa univariat dan bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel maka dalam penelitian ini digunakan *uji chi square*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1, diketahui 45 responden sebanyak 24 (53,3%) ibu dengan pengetahuan kurang baik, tabel 5. menunjukkan analisa bivariat diketahui, responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 24 ibu, didapatkan 11 (45,8%) belum atau tidak *screening* dan 13 (54,2%) telah *screening*. Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 21 ibu, didapatkan 1 (4,8%) belum atau tidak *screening* dan 20 (95,2%) telah *screening*.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Pengetahuan	N	(%)
Kurang baik	24	53.3
Baik	21	46.7
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 2, diketahui 45 responden sebanyak 19 (42,2%) ibu dengan umur beresiko, tabel 6, responden dengan umur beresiko sebanyak 19 ibu, didapatkan 12 (63,2%) belum atau tidak *screening* dan 7 (36,8%) telah *screening*. Responden dengan umur tidak beresiko sebanyak 26 ibu, didapatkan 0 (0%) belum atau tidak *screening* dan 26 (100%) telah *screening*.

Tabel 2. Distribusi frekuensi umur di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Umur	N	(%)
Beresiko	19	42.2
Tidak Beresiko	26	57.8
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 3, diketahui 45 responden sebanyak 25 (55,6%) ibu dengan Pendidikan rendah. tabel 7, responden dengan pendidikan rendah sebanyak 25 ibu, didapatkan 12 (48%) belum atau tidak *screening* dan 13 (52%) telah *screening*. Responden dengan pendidikan

tinggi sebanyak 20 ibu, didapatkan 0 (0%) belum atau tidak *screening* dan 20 (100%) telah *screening*.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Tingkat Pendidikan	N	(%)
Rendah	25	55.6
Tinggi	20	44.4
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 4, diketahui 45 responden sebanyak 12 (26,7%) ibu tidak/belum periksa, uji statistik tabel 5, diperoleh didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 9,625 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko 9 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*.

Tabel 4. Distribusi frekuensi screening triple eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Screening triple eliminasi	N	(%)
Belum Periksha	12	26.7
Telah Periksha	33	73.3
Total	45	100.0

Pada tabel 5 Hasil analisis hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) diperoleh responden dengan umur beresiko sebanyak 19 ibu, didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,368 yang berarti responden dengan umur beresiko memiliki resiko 0,3 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan triple eliminasi (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Pengetahuan	Screening Triple Eliminasi						p-value	OR
	Belum/Tidak		Telah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	11	45.8	13	54.2	24	100.0	0.006	9.625
Baik	1	4.8	20	95.2	21	100.0		
Jumlah	12	26.7	33	73.3	45	100.0		

Hasil analisa tabel 6, menggunakan uji statistic *chi-square* didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi*

(HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,368 yang berarti responden dengan umur beresiko memiliki resiko 0,3 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*.

Tabel 6. Hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Umur	Screening Triple Eliminasi						p-value	OR
	Belum/Tidak		Telah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Beresiko	12	63.2	7	36.8	19	100.0		
Tidak Beresiko	0	0.00	26	100	26	100.0	0.000	0.368
Jumlah	12	26.7	33	73.3	45	100.0		

Hasil analisa pada tabel 7, menggunakan uji statistic *chi-square* didapat p-value 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,520 yang berarti responden dengan pendidikan rendah memiliki resiko 0,5 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*.

Tabel 7. Hubungan pendidikan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

Pendidikan	Screening Triple Eliminasi						p-value	OR
	Belum/Tidak		Telah		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	12	48.0	13	52.0	25	100.0		
Tinggi	0	0.0	20	100	20	100.0	0.001	0.520
Jumlah	12	26.7	33	73.3	45	100.0		

PEMBAHASAN

Distribusi Pengetahuan tentang *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B)

Berdasarkan penelitian dari 45 responden sebanyak 24 (53,3%) ibu dengan pengetahuan kurang baik dan sebanyak 21 (46,7%) ibu dengan pengetahuan baik. Sejalan dengan hasil penelitian Halim, dkk (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Dimana dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar (51,9%).

Pengetahuan yang benar akan melalui pengalaman dan panca indera artinya walaupun individu memiliki pengetahuan yang tinggi dari pengindraannya belum tentu. pengetahuan akan diperoleh dari proses penginderaan, mengaplikasikan (*application*), memahami (*analysis*), merangkum (*synthesis*) serta mengevaluasi (*evaluation*) yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku tertentu. Faktor penyebab lain kemungkinan karena belum ada faktor penguat (*reinforcing factors*) yang mempengaruhi ibu hamil untuk berperilaku, misalnya dukungan suami atau keluarga untuk melakukan pemeriksaan (Halim, dkk. 2016). Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan sumber informasi. Begitu juga dengan responden pada penelitian ini, responden dengan pengetahuan kurang disebabkan dari kurangnya sumber informasi yang didapatkan tentang pemeriksaan *triple eliminasi*, namun penyelenggaraannya belum merata, dimana pemeriksaan ini dilakukan di puskesmas dan masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ke puskesmas untuk melakukan *screening triple eliminasi*.

Distribusi Umur tentang triple eliminasi (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B)

Berdasarkan hasil penelitian dari 45 responden sebanyak 19 (42,2%) ibu dengan umur beresiko dan sebanyak 26 (57,8%) ibu dengan umur tidak beresiko. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Halim dkk, (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar (55,5%) responden berada pada kelompok umur muda. Kemudian Hasil penelitian Sabilla, dkk (2020) dengan judul hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu hamil terhadap perilaku kunjungan pemeriksaan *triple eliminasi* Di Puskesmas Sumberlawang Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas Sumberlawang Sragen termasuk kelompok usia yang tidak berisiko (50 orang atau 83%).

Triple eliminasi adalah program yang bertujuan mencapai dan mempertahankan eliminasi ibu ke bayi dari HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis agar mencapai kesehatan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak, dan keluarga mereka melalui pendekatan terkoordinasi. Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang yang diukur dalam satuan waktu. Usia ibu pada saat hamil mempengaruhi kondisi dari kehamilan ibu itu sendiri, karena selain berhubungan dengan kematangan organ reproduksi juga berhubungan dengan kondisi psikologis yang meliputi kesiapan dalam menerima kehamilan (Sabilla, dkk. 2020). Menurut asumsi peneliti umur responden akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang dimiliki oleh responden khususnya informasi tentang *screening triple eliminasi*. Hal ini dikarenakan pada usia tidak berisiko responden masih aktif mencari tahu dan melakukan kumpul dengan teman atau masyarakat lain guna menambah informasi, sedangkan pada usia berisiko yang >35 tahun merasa sudah memiliki pengalaman sehingga cukup menjalani kehamilan seperti hamil sebelumnya. Pada usia berisiko <20 tahun merasa masih malu hamil pada usia muda sehingga lebih tertutup dirumah dan tidak bergegas melakukan pemeriksaan maupun mencari informasi.

Distribusi pendidikan triple eliminasi (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B)

Berdasarkan penelitian dari 45 responden sebanyak 25 (55,6%) ibu dengan Pendidikan rendah (SD- SLTP) dan sebanyak 20 (44,4%) ibu dengan Pendidikan tinggi (SLTA – PT).

Sejalan dengan hasil penelitian Halim dkk, (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (98,1%) responden berlatar belakang pendidikan menengah dan (1,9%) berlatar belakang pendidikan tinggi. Hasil penelitian Sabilla, dkk (2020) dengan judul hubungan usia dan

tingkat pendidikan ibu hamil terhadap perilaku kunjungan pemeriksaan *triple eliminasi* Di Puskesmas Sumberlawang Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sumberlawang Sragen memiliki tingkat pendidikan menengah (45 orang atau 75%).

Didukung oleh teori yang menyatakan pendidikan merupakan proses mendidik atau melakukan suatu kegiatan yang mengandung proses komunikasi pendidikan antara yang mendidik dan yang dididik. Melalui masukan-masukan kepada peserta didik yang secara sadar akan dicerna oleh jiwa, akal maupun raganya sehingga pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) sesuai dengan yang dituju oleh pendidikan tersebut (Arif, 2009).

Menurut asumsi peneliti pendidikan responden sangat berpengaruh terhadap minat responden untuk melakukan *screening triple eliminasi*, hal ini karena pendidikan sangat berperan terhadap pengetahuan dan kesadaran diri terhadap status kesehatan.

Distribusi triple eliminasi (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B)

Berdasarkan hasil penelitian dari 45 responden sebanyak 12 (26,7%) ibu tidak/belum periksa dan sebanyak 33 (73,3%) ibu telah periksa.

Sejalan dengan hasil penelitian Sabilla (2020) dengan judul hubungan tingkat pendidikan dan usia ibu hamil terhadap perilaku kunjungan pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas Sumberlawang Sragen. Hasil analisis univariat diketahui bahwa ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sumberlawang Sragen yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* sebanyak 82 (56,7%) sedangkan 8 (13,3%) ibu hamil tidak melakukan *triple eliminasi*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan *screening triple eliminasi*.

Didukung oleh teori yang menyatakan *Triple Eliminasi* adalah pencegahan penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B yang selanjutnya dilakukan pengurangan penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Program ini memiliki target dengan indikator berupa infeksi baru HIV, Sifilis, dan/atau Hepatitis B pada anak kurang dari atau sama dengan 50/100.000 (lima puluh per seratus ribu) kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2017). Menurut asumsi peneliti ibu yang belum melakukan *screening* dapat didorong dari banyak hal salah satunya tidak rutin melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga tidak memiliki informasi untuk melakukan *screening*. Pemeriksaan *screening triple eliminasi* sangat penting bagi ibu hamil, mengingat tujuannya adalah untuk mencegah penularan sifilis, hepatitis B dan HIV dari ibu ke bayi, dimana jika penyakit tersebut menular ke bayi/anak yang dikandung akan berbahaya bagi kesehatan anak yang dilahirkan.

Hubungan pengetahuan dengan *screening triple eliminasi*

Hasil analisa menggunakan uji statistic didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 9,625 yang berarti responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko 9 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*. Sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2019) hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di Pelabuhan Belawan Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,002 < 0,050$, yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik serta dibarengi dengan sikap yang positif belum tentu seseorang dapat berperilaku baik terhadap hal tersebut. Ini disebabkan berbagai alasan seperti : belum adanya keberanian melakukan tes HIV karena lebih menyukai untuk tidak mengetahui status terkait dalam masalah HIV/AIDS. Kurangnya informasi yang diterima dari mereka baik melalui media cetak atau media elektronik. Sehingga informasi

yang diterima masih sangat terbatas. Bila dibandingkan antara keduanya jelas terdapat perbedaan karena oleh peneliti sekarang pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Karangdoro Semarang lebih baik karena informasi dapat diberikan dengan baik juga. Baik itu diberikan dari tenaga kesehatan secara langsung ataupun tidak langsung (Siti, 2017). Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun fasilitas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi ibu dalam melakukan *screening triple eliminasi* adalah memberikan edukasi melalui penyuluhan tentang masalah kesehatan pada wanita terutama pentingnya *screening triple eliminasi*. Kemudian melakukan kerjasama dengan fasilitas kesehatan agar mengadakan program pemeriksaan secara berkala. Menambahkan wacana dengan media poster guna meningkatkan wawasan ibu hamil.

Hubungan usia dengan *screening triple eliminasi*

Berdasarkan hasil uji statistik didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,368 yang berarti responden dengan umur beresiko memiliki resiko 0,3 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*.

Sejalan dengan hasil penelitian Sabilla dkk, (2020) dengan judul penelitian hubungan tingkat pendidikan dan usia ibu hamil terhadap perilaku kunjungan pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas Sumberlawang Sragen. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Fisher* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kunjungan pemeriksaan *triple eliminasi* dengan *p-value* = 0,010 ($< 0,05$). Semakin tua usia seseorang, maka akan semakin baik pula perilakunya. Seseorang yang semakin tua, maka akan semakin memiliki sikap yang bertanggung jawab, lebih tertib dan lebih bermoral. Perilaku ibu hamil untuk mengikuti tes *screening* HIV/AIDS berhubungan dengan umur, pekerjaan, pengetahuan, persepsi risiko, persepsi manfaat dan keterlibatan suami (Halim, 2016). asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan responden dengan umur beresiko lebih banyak yang belum atau tidak melakukan pemeriksaan *screening triple eliminasi*, hal ini dikarenakan ibu dengan umur beresiko tidak siap atau belum siap dengan kehamilannya sehingga tidak terlalu memikirkan untuk melakukan *screening triple eliminasi*. Sedangkan pada responden dengan umur tidak beresiko sebagian besar telah melakukan *screening triple eliminasi*, hal ini dikarenakan mereka telah siap dengan kehamilan yang dijalani sehingga melakukan yang terbaik bagi kehamilannya salah satunya dengan melakukan *screening triple eliminasi*.

Hubungan umur dengan *screening triple eliminasi*

Hasil penelitian menggunakan uji statistik didapat *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,520 yang berarti responden dengan pendidikan rendah memiliki resiko 0,5 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pendidikan, dari pola pendidikan yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya (Djoehana, 2012).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap minat melakukan *screening* HIV/AIDS, dikarenakan pada Ibu yang memiliki pendidikan dasar, ibu tidak mengetahui pendidikan pentingnya untuk melakukan *screening* HIV/AIDS. Disamping itu mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda pendidikan memperoleh informasi, sehingga para ibu hamil tersebut akan muncul kesadaran yang berbeda-beda pula mengenai pentingnya *screening*

HIV/AIDS. Ibu yang memiliki 9endidikan tinggi dan belum melakukan *screening* karena 9endid kesibukan yang dimiliki oleh ibu hamil dengan 9endidikan yang tinggi, karena ibu hamil dengan berpendidikan tinggi cenderung akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Tyan, dkk. 2020)

Asumsi peneliti responden dengan responden dengan tingkat 9endidikan rendah 9endidik besar belum atau tidak melakukan *screening triple eliminasi* hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan *screening triple eliminasi* dan bahayanya penyakit itu jika sampai tertular ke bayi/anak yang dikandung sedangkan responden dengan tingkat 9endidikan tinggi 9endidik besar telah melakukan *screening triple eliminasi* hal ini dikarenakan ibu dengan tingkat 9endidikan tinggi akan mampu menyerap dan menerima informasi yang didapatkan dengan baik sehingga manimbulkan kesadaran tentang pentingnya *screening triple eliminasi*.

Hubungan Pendidikan dengan *screening triple eliminasi*

Berdasarkan hasil 9endidi menggunakan uji statistic didapat *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan 9endidikan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) dan diperoleh nilai OR (*odds ratio*) 0,520 yang berarti responden dengan 9endidikan rendah memiliki resiko 0,5 kali untuk tidak/belum melakukan *screening*. Dengan perkembangan zaman di dunia 9endidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola 9endi pendidik, dari pola 9endi yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan 9endidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar 9endidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori 9endidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan 9endidikan yang sesungguhnya (Djoehana, 2012).

Tingkat 9endidikan berpengaruh terhadap minat melakukan *screening* HIV/AIDS, dikarenakan pada Ibu yang memiliki 9endidikan dasar, ibu tidak mengetahui 9endidi pentingnya untuk melakukan *screening* HIV/AIDS. Disamping itu mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda 9endidi memperoleh informasi, sehingga para ibu hamil tersebut akan muncul kesadaran yang berbeda-beda pula mengenai pentingnya *screening* HIV/AIDS. Ibu yang memiliki 9endidikan tinggi dan belum melakukan *screening* karena 9endid kesibukan yang dimiliki oleh ibu hamil dengan 9endidikan yang tinggi, karena ibu hamil dengan berpendidikan tinggi cenderung akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Tyan, dkk. 2020)

Menurut asumsi peneliti responden dengan responden dengan tingkat 9endidikan rendah 9endidik besar belum atau tidak melakukan *screening triple eliminasi* hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan *screening triple eliminasi* dan bahayanya penyakit itu jika sampai tertular ke bayi/anak yang dikandung sedangkan responden dengan tingkat 9endidikan tinggi 9endidik besar telah melakukan *screening triple eliminasi* hal ini dikarenakan ibu dengan tingkat 9endidikan tinggi akan mampu menyerap dan menerima informasi yang didapatkan dengan baik sehingga manimbulkan kesadaran tentang pentingnya *screening triple eliminasi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan ibu dengan pengetahuan kurang baik 24 (53,3% dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 21 (46,7%). ibu dengan umur beresiko 19 (42,2%) dan ibu dengan umur tidak beresiko sebanyak 26 (57,8%). ibu dengan Pendidikan rendah (SD- SLTP) sebanyak 25 (55,6%) dan ibu dengan Pendidikan tinggi (SLTA – PT) sebanyak 20 (44,4%). ibu tidak/belum periksa 12 (26,7%) dan sebanyak 33 (73,3%) ibu telah periksa. Selanjutnya penelitian ini di simpulkan Ada hubungan pengetahuan dengan

pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), Ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur didapat *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), Ada hubungan umur dengan pemeriksaan *triple eliminasi* (HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Mili Kabupaten Lampung Timur didapat *p-value* 0,001 ($p < 0,05$)

SARAN

Bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang *triple eliminasi* kemudian ibu hamil dapat mencari informasi kembali menggunakan media yang mudah di mengerti seperti poster ataupun *liflate* yang diletakan di fasilitas kesehatan .Untuk tempat penelitian harpanya adalah meningkatkan promosi Kesehatan oleh puskesmas tentang *sceening triple eliminasi* (HIV/AIDS Sifilis Dan Hepatitis B) dengan mengadakan penyuluhan baik di puskesmas atau posyandu. bagi tenaga kesehatan meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dalam menjalankan *screening triple eliminasi* dan memberikan sosialisasi secara langsung di puskesmas, posyandu maupun kelas ibu hamil menggunakan media poster ataupun *liflate* mengenai *screening triple eliminasi*.

REFERENSI

- Arif. (2009). *Konsep Pendidikan*. Diperoleh dari: : <http://pendidikan.indo.ac.id/innc.php/jtk> di akses tanggal 5 Agustus 2021
- Djoehana. (2012). *Perkembangan Pendidikan di Dunia*. Diperoleh dari: *Hyperlink reference* di akses tanggal 7 Agustus 2021
- Halim. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang*. JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 4, Nomor 5, Oktober 2016 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm> di akses tanggal 11 Agustus 2021
- Kemendes RI. (2017). *Data penderita Hepatitis B di Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 10 September 2021
- Notoatmodjo. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Rineka Cipta, Jakarta
- Sabilla, dkk. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sumberlawang Sragen*. Jurnal Kebidanan Kestra (JKK), e-ISSN 2655-0822 Vol. 2 No.1 Edisi Mei-Oktober 2019 <http://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK> di akses tanggal 5 Agustus 2021
- Siti Arieska. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamiltentang HIV/AIDS Dengan Sikap Terhadap provider Initiated Testing And Counseling (PITC) Di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta*. Naskah Publikasi di akses tanggal 7 Agustus 2021



Tyan Hikmah, dkk. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan screening HIV/AIDS*. Jurnal Keperawatan Maternitas . Volume 3, No. 2 di akses tanggal 9 Agustus 2021

Zulfian dkk. (2018). *hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian hepatitis B di Puskesmas Beringin Kecamatan Lubai Kota Palembang*. Jurnal Kedokteran diperoleh pada tanggal 11 September 2021.